

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mulai memilih pasangan hidup dan mulai bekerja (Hurlock, 1980). Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Papalia, Old, dan Feldman (1998), masa usia dewasa awal yaitu masa usia menikah mulai usia 20 hingga 40 tahun yang dapat diartikan sebagaimana fungsi perkembangan dewasa awal untuk memasuki dunia pernikahan dan membina bahtera rumah tangga.

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang. Pernikahan juga merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak (Papalia & Old, 1998).

Menurut Duvall dan Miller (1985), pernikahan yaitu adanya hubungan yang diakui secara sosial antara seorang pria dan seorang wanita yang menyediakan hubungan seksual, memiliki anak secara sah, dan membentuk pembagian kerja atau tugas antara suami-istri. Powell (1983) berpendapat bahwa pria dan wanita cenderung menikahi pasangannya yang memiliki kesamaan latar belakang sosial, ras, golongan, agama, pendidikan dan umur.

Diamond (dalam Kail, 2000) mengatakan, salah satu faktor penting yang menentukan kesuksesan suatu pernikahan adalah adanya homogami atau

kesamaan dalam minat dan nilai-nilai yang dianut oleh pasangan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda dan memerlukan penyesuaian secara terus menerus. Wismanto (2005) menyatakan bahwa proses pengenalan antar pasangan itu berlangsung hingga salah satu pasangan mati, dan dalam perkawinan terjadi proses pengembangan yang didasari oleh LOVE yaitu *Listen, Observe, Value dan Emphaty* (Anjani & Suryanto, 2006).

Atwater dan Duffy (1999) menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung pada apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan yaitu seberapa baik mereka mengalami kesesuaian atau kecocokan. Hal yang paling penting dalam meraih kebahagiaan menurut Atwater dan Duffy (1999), yaitu fleksibilitas dan keinginan untuk berubah dari setiap pasangan atau biasanya disebut dengan istilah dengan penyesuaian perkawinan (*marital adjustment*). Penyesuaian perkawinan adalah keterampilan sosial yang diperlukan bagi pasangan yang meraih kebahagiaan atau kepuasan perkawinan (Spanier dalam Miranda, 1995).

Bagi orang dewasa, kemampuan menyesuaikan diri dalam perkawinan merupakan hal yang harus dimiliki pasangan suami-istri untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Wahyuningsih (2002), mengatakan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan kemampuan suami-istri untuk beradaptasi dan memecahkan masalah yang muncul dalam pernikahan mereka serta menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pernikahan mereka (Hurlock, 1999).

Penyesuaian pernikahan dapat dilihat sebagai suatu proses akomodasi karena dalam penyesuaian pernikahan masing-masing pasangan mengubah dirinya untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya, sedangkan proses asimilasi berarti